

PENDAHULUAN

Anemia merupakan keadaan dimana masa eritrosit dan atau masa hemoglobin yang beredar tidak memenuhi fungsinya untuk menyediakan oksigen bagi jaringan. Secara laboratoris anemia dijabarkan sebagai penurunan kadar hemoglobin serta hitung eritrosit dan hematokrit di bawah normal.¹ Anemia dapat terjadi pada pengguna organofosfat karena terbentuknya sulfhemoglobin dan methemoglobin di dalam sel darah merah. Sulfhemoglobin terjadi karena kandungan sulfur yang tinggi pada pestisida sehingga menimbulkan ikatan sulfhemoglobin, yang menyebabkan kadar hemoglobin darah menurun.²

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia terutama bagi kelompok wanita usia reproduksi yaitu mencapai 45% pada negara berkembang. Diperkirakan 30-40% tenaga kerja di Indonesia menderita anemia, dilaporkan bahwa prevalensi anemia pada pekerja wanita adalah 69%, dimana pekerja yang menderita anemia produktivitasnya 20% lebih rendah dibandingkan dengan pekerja yang tidak menderita anemia.³

Profil Kesehatan Kabupaten Brebes th 2010 menunjukkan hasil pemeriksaan Hb dari 2.566 orang petani bawang merah yang diperiksa ternyata yang anemia 1.168 (45,51 %).⁴

Desa Gegerkunci Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes memiliki luas wilayah sebesar 304,15 Ha, sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian terutama bawang merah dan padi, memiliki jumlah penduduk sebanyak 7.034 jiwa, sebagian besar masyarakatnya merupakan petani dan buruh tani yaitu sebanyak 3.727 orang (52,98%) (Profil Desa Gegerkunci, 2016).⁵

METODE

Jenis Penelitian ini adalah analitik dengan metode survey menggunakan kuesioner dan pemeriksaan Hemoglobin dengan pendekatan dilakukan dengan cara Observasional dengan rancangan penelitian *cross sectional*.

Berdasarkan hasil penelitian selama dua bulan dari bulan Pebruari sampai dengan Maret 2018. di Desa Gegerkunci Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes terhadap 58 responden sebagai wanita petani bawang merah berjenis kelamin wanita didapatkan distribusi frekuensi dari beberapa karakteristik responden sebagai berikut :

a. Pendidikan

Mayoritas responden berpendidikan SD (77,64 %) dan 1,7 % berpendidikan SMA dan S1, yang ditunjukkan pada tabel 4.5

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Gegerkunci Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes Tahun 2018.

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	56	77,6
SMA, S1	2	1,7
Total	58	100

b. Masa Kerja Sebagai Petani

Masa kerja responden berkisar antara 2 tahun sampai dengan 36 tahun dengan rata rata 21,24 tahun, dan simpangan baku 8,519 tahun.

Distribusi frekwensi berdasarkan masa kerja ditunjukkan pada tabel 4.5

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja sebagai wanita Petani Bawang Merah di Desa Gegerkunci Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes Tahun 2018.

Masa Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Lama (Buruk) > 2 tahun	56	98,3
Baru (Baik) ≤ 2 tahun	2	1,7
Total	58	100

Berdasarkan tabel 4.6 mayoritas responden mempunyai masa kerja lama (98,3 %)

c. Status Gizi

IMT responden berkisar antara 17,27 sampai dengan 32,88 dengan rata rata 24,42 dan simpangan baku 3,5.

Distribusi frekwensi berdasarkan Status gizi responden

ditunjukkan pada tabel 4.7

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Status Gizi Responden pada wanita petani bawang merah di Desa Gegerkunci Kecamatan Songgom Tahun 2018.

Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang < 18,5	24	41,4
Normal (IMT 18,5-25)	34	58,6
Total	58	100

Diketahui bahwa terdapat 41,40 % status gizi responden yang tidak normal atau kurang.

d. Lama kerja

Lama kerja responden berkisar antara 5 jam sampai dengan 12 jam dengan rata rata lama kerja 6,16 jam dan simpangan baku 0,970. jam

Distribusi frekwensi berdasarkan lama kerja dapat ditunjukkan pada tabel 4.8

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Lama kerja pada wanita Petani di Desa Gegerkunci Kecamatan Songgom Tahun 2018.

Lama kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk (> 3 jam)	58	100
Baik ($\leq$ 3 jam)	0	0
Total	58	100

e. Kelengkapan Alat Pelindung Diri Saat Bekerja

Sebagian besar responden bekerja dengan tidak menggunakan Alat Pelindung Diri yaitu 32 orang (55,18 %) dan hanya 26 orang (44,82 %) yang menggunakan Alat Pelindung Diri

Distribusi frekwensi berdasarkan Alat Pelindung diri ditunjukkan pada tabel 4.9

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Penggunaan APD pada Petani Desa Gegerkunci Kecamatan Songgom Tahun 2018

Kelengkapan APD	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Lengkap/buruk (APD <3)	32	55,18
Lengkap/baik (APD ≥3)	26	44,82
Total	58	100

f. Kejadian Anemia.

Kejadian anemia adalah kondisi responden dimana kadar hemoglobin dalam darah berkurang dari normal dinyatakan dalam satuan gr%. Metode pemeriksaan sampel menggunakan cyanmeth haemoglobin.

Kadar Hb responden berkisar antara 8,08 sampai dengan 16,93 dengan rata rata Hb adalah 12,64 gr%

Tabel.4.10 Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia pada wanita Petani bawang merah didesa Gegerkunci Kecamatan Songgom Tahun 2018

Kejadian Anemia	Frekuensi	Persentase (%)
Anemia	21	36,21
Tidak Anemia	37	63,79
Total	58	100

1. Analisis Bivariat

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada wanita petani bawang merah.

a. Hubungan Masa Kerja dengan kejadian anemia

Hasil analisis pada hubungan antara masa kerja dengan kejadian anemia, dari 58 responden dengan masa kerja lama (> 2 tahun) sebanyak 56 orang, yang mengalami kejadian anemia sebanyak 20 orang (34,48 %) yang tidak mengalami anemia 38 orang (65,52 %). Sedangkan petani yang memiliki masa kerja ≤ 3 tahun sebanyak 2 orang,

Tabel 4.11 Analisis Hubungan antara Masa Kerja dengan Kejadian Anemia pada Wanita Petani Bawang merah di Desa

Gegerkunci Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes
Tahun 2018.

Masa Kerja	Kejadian Anemia				Jumlah		P
	Anemia (n)	%	Tidak Anemia (n)	%	Total	%	
Lama (>2th)	20	35,1	37	64,9	57	100	0,362
Baru (≤ 2 th)	1	100	0	0	1	100	
Total	21	27,8	37	72,2	58	100	

Responden yang masa kerjanya lama 35,1 % mengalami kejadian anemia, sedangkan yang baru 100% anemia, hasil uji chi square diperoleh p value = 0,362 (> 0.05 %) artinya tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kejadian anemia.

b. Hubungan Status Gizi dengan kejadian anemia

Tabel 4.12 Analisis Hubungan antara Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Wanita Petani Bawang merah di Desa Gegerkunci Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes Tahun 2018.

Status Gizi	Kejadian anemia				Jumlah		P
	Anemia	%	Tidak Anemia	%	Total	%	
Kurang	10	41,7	14	58,3	24	100	0,581
Baik	11	32,4	23	67,6	22	100	
Total	21	36,2	37	63,8	58	100	

Responden yang status gizinya buruk 41,7 % mengalami anemia, sedangkan yang status gizinya normal atau baik 32,4 % yang mengalami anemia.

Hasil uji chi square diperoleh p value = 0.581 (> 0.05) artinya tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia.

c. Hubungan Lama Kerja dengan kejadian anemia

Responden yang lama kerjanya buruk 36,2 % mengalami kejadian anemia, sedangkan yang lama kerjanya baik tidak ada jadi tidak bisa dianalisa karena semua responden bekerja lebih dari 2 jam/hari

d. Hubungan Penggunaan APD dengan kejadian anemia

Tabel 4.13 Analisis Hubungan antara Kelengkapan APD dengan Kejadian Anemia pada Wanita Petani Bawang merah di Desa Gegerkunci Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes Tahun 2018.

APD	Kejadian Anemia				Jumlah		P
	Anemia N	%	Tidak Anemia n	%	Total	%	
Tidak Lengkap (Buruk)	19	95,0	1	5,0	20	100	0
Lengkap (Baik)	2	5,3	36	94,7	38	100	0
Total	21	36,2	37	63,8	58	100	

Responden yang tidak menggunakan APD dengan lengkap(buruk) 95 % mengalami anemia, sedangkan yang menggunakan APD lengkap (baik) 5,3 % yang mengalami anemia.

Hasil uji chi square diperoleh p value = 0.00 artinya ada hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian anemia

PEMBAHASAN

1. Hubungan masa kerja dengan kejadian anemia

Analisa bivariat menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kejadian anemia. Hasil tabel silang antara masa kerja lama dengan masa kerja baru sama sama anemia, berarti masa kerja bukan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia. hal ini kemungkinan disebabkan data yang tidak bervariasi atau kurang bervariasi. Temuan penelitian dari faktor lain adalah status gizi, lama kerja dan pemakaian APD.

Hasil observasi dan wawancara didapatkan 64,9 % yang masa kerjanya lama mengalami kejadian anemia. Masa kerja yang terlalu lama mempunyai dampak terhadap kejadian anemia karena semakin lama kontak dengan pestisida mengakibatkan akumulasi pestisida yang berakibat turunya kadar Hb dalam darah. Masa kerja Merupakan masa waktu berapa lama petani

mulai bekerja sebagai petani. Semakin lama petani bekerja maka semakin banyak pula kemungkinan terjadi kontak langsung dengan pestisida. Hasil penelitian di Desa sumberejo Kecamatan Ngablak, menunjukkan masa kerja menjadi petani lebih dari 10 tahun sebanyak 51 orang, dengan angka kejadian keracunan sebanyak 37 orang (72,5%) dan yang tidak mengalami keracunan sebanyak 14 orang (27,5%). Sedangkan yang mempunyai masa kerja kurang dari 10 tahun sebanyak 17 orang dengan angka kejadian keracunan sebanyak 15 orang (88%) dan yang tidak mengalami keracunan sebanyak 2 orang (12%)⁹

2. Hubungan status gizi dengan kejadian anemia

Analisa bivariat menunjukan tidak ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian anemia, akan tetapi kecenderungan bahwa responden yang status gizinya kurang sebanyak 41,7 % yang anemia sedangkan yang status gizinya baik ada 32,4 %. Dampak dari gizi yang buruk akan menyebabkan rendahnya asupan gizi sehingga menurunkan kadar Hb dalam darah yang menyebabkan anemia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia antara lain asupan zat gizi, perilaku makan dan minum, kehilangan darah, social ekonomi, dan status gizi. Anemia Gizi Besi (AGB) merupakan masalah gizi mikro yang paling banyak terjadi di dunia. Dari total kasus anemia, 50 % disebabkan oleh kekurangan zat besi^{8,15}, *Dea Indartanti, Apoina Kartini* Hubungan status gizi dengan kejadian anemia di SMP Negeri 9 Semarang tahun 2014.

3. lama kerja dengan kejadian anemia

Hasil penelitian menunjukan bahwa lama kerja yang > 2 tahun (buruk) yang anemia sebanyak 36,2 % sama dengan yang baik 36,2 %

Lama kerja yang tidak sesuai standar atau terlalu lama akan mengakibatkan pestisida yang masuk ke dalam tubuh semakin banyak , sehingga dapat menurunkan kadar Hb dalam darah yang berakibat anemia. Dari hasil observasi di lapangan responden bekerja terus lebih dari 2 jam

tanpa jeda istirahat, sedangkan menurut GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) bekerja maksimal 2 jam diselingi istirahat atau peregangan.

4. Hubungan Penggunaan APD dengan kejadian anemia⁹

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian anemia, hal ini dibuktikan melalui uji chi square dimana p value = 0.000 berarti ada hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian anemia. 95 % dari yang tidak memakai APD mengalami anemia .

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan alat yang digunakan oleh para pekerja untuk melindungi diri dari bahaya yang ditimbulkan di tempat kerja¹. Bidang pertanian sebagai pengguna pestisida paling banyak, di Indonesia jumlah pestisida yang terdaftar semakin meningkat yaitu sebanyak 166 jenis (Tahun 2006) meningkat menjadi 2628 (Tahun 2010)². Penggunaan pestisida secara besar-besaran dapat menimbulkan gangguan kesehatan terutama pada petani penyemprot³. Salah satu dampak yang ditimbulkan akibat penggunaan pestisida adalah keracunan petani⁴. Hal tersebut perlu menjadi perhatian bidang kesehatan masyarakat terutama masyarakat di negara berkembang. Salah satu upaya untuk mencegah keracunan pestisida pada petani adalah dengan penggunaan APD lengkap seperti masker, kaca mata, topi, baju khusus, sepatu khusus, dan sarung tangan^{5,6,7}. Kesadaran petani di Indonesia untuk melindungi diri dari bahaya penggunaan pestisida masih sangat kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan ada hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian anemia^{9,17}

Hal ini sesuai dengan peneliat lain yang menunjukkan bahwa Alat Pelindung Diri (APD) merupakan alat yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi diri dari bahaya yang ditimbulkan di tempat kerja yang berupa masker, Sarung tangan, lengan panjang dan sepatu boot, pestisida dapat masuk kedalam tubuh pekerja melalui :

- a. Kulit, pestisida yang menempel di permukaan kulit bisa meresap masuk kedalam tubuh dan menimbulkan selain keracunan juga

berkurangnya kadar Hb dalam darah, kontaminasi lewat kulit merupakan kontaminasi yang paling sering terjadi

- b. Pernafasan, butiran pestisida atau partikel pestisida bisa masuk melalui pernafasan dan masuk ke dalam paru paru, partikel pestisida yang menempel di selaput lendir menimbulkan gangguan di selaput lendir
- c. Mulut, pestisida dapat masuk kedalam tubuh melalui mulut bila tidak mencuci tangan setelah kontak dengan pestisida, makan, minum dan merokok pada saat bekerja

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada wanita petani bawang merah di desa Gegerkunci Kecamatan Songgom tahun 2018, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Masa kerja wanita petani bawang merah di desa Gegerkunci yang lebih dari 2 tahun 98,3 %
2. Status gizi wanita petani bawang merah di desa Gegerkunci 58,6 % baik dan 41,4 % kurang
3. Semua wanita petani bawang merah di desa Gegerkunci bekerja lebih dari 2 jam/hari
4. Sebagian besar wanita petani bawang merah di desa Gegerkunci menggunakan APD , 65,5 %
5. 63,8 % wanita petani bawang merah di Desa gegerkunci tidak anemia
6. Tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kejadian anemia (p value = 0.362)
7. Tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia (p value = 0.581)
8. Tidak ada hubungan antara lama kerja dengan kejadian anemia hal ini dikarenakan data tidak dapat dianalisis karena tidak bervariasi
9. Ada hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian anemia (p value = 0.00)

B. Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian di atas, disarankan

1. Dinas Kesehatan maupun puskesmas agar terus meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat desa Gegerkunci tentang bahayanya keracunan pestisida.
2. Kerjasama lintas sektoral sangat diperlukan antara Dinas Kesehatan atau Puskesmas dengan Kecamatan dan Desa untuk memberikan penyuluhan dan pelatihan terhadap masyarakat desa Gegerkunci tentang cara kerja yang baik.
3. Pemerintah daerah melalui Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) yang terkait memberikan stimulan berupa APD kepada petani penyemprot bawang merah.
4. Petani agar lebih berhati-hati dalam melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan pestisida yaitu dengan memakai APD, pengelolaan pestisida (praktek dalam penanganan pestisida).
5. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor lain yang berpengaruh dengan kejadian anemia di desa Gegerkunci maupun di tempat lain.

